

DAMPAK COVID-19 TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI JAWA TIMUR (STUDI KASUS 38 KABUPATEN/KOTA)

Ilham Robbi

Bappeda Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan
Email: bidekosospem@palopokota.go.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada sektor makro ekonomi secara agregat nasional yang ditandai kontraksi PDRB -2,07%, tetapi juga sektor mikro yaitu rumah tangga. Tidak terkecuali provinsi Jawa Timur yang memberikan kontribusi ekonomi nomor dua secara nasional ikut terdampak. Terlihat dari indikator perbedaan tingkat rata-rata upah kabupaten/kota sebelum dan selama pandemi. Metode estimasi menggunakan panel data dan *dummy* variabel COVID-19 38 kabupaten/kota Jawa Timur 2018-2021. Hasil menunjukkan bahwa menurunnya pengeluaran konsumsi disebabkan karena menurunnya pendapatan walaupun penurunannya relatif kecil. Terjadi pengaruh serta perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebelum dan selama pandemi. Sebelum pandemi meningkatnya pendapatan 1% akan meningkatkan konsumsi sebesar 0,5%. Kemudian selama pandemi konsumsi turun sebesar 0,04%. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya pemberian jaring pengaman sosial bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang telah terdaftar dalam DTKS (Data Terpadu Kerawanan Sosial) dan penguatan sektor pangan sebagai usaha peningkatan imunitas tubuh masyarakat.

Keywords: COVID-19, Pendapatan, Konsumsi Rumah Tangga

Abstract

The COVID-19 pandemic has not only impacted the macroeconomic sector on a national aggregate, marked by a -2.07% GDP contraction, but also the micro sector, namely households. The province of East Java is no exception, which contributes to the second national economy, which is also affected. It can be seen from the indicators of the difference in the average level of wages for districts/cities before and during the pandemic. Using the data panel estimation method and the COVID-19 dummy variable in 38 regencies/cities of East Java 2018-2021. The results show that the decrease in consumption expenditure is due to a decrease in income, although the decline is relatively small. There were influences and differences in household consumption expenditures before and during the pandemic. Before the pandemic 1% increase in income would increase consumption by 0.5%. Then during the pandemic consumption fell by 0.04%. The implication of the research shows the importance of the provision of social safety nets for low-income communities who listed in DTKS (integrated data of social crisis) and strengthening the food sector as an effort to increase the immunity of the community.

Keywords: COVID-19, Income, Household Expenditure

©2022 Pusdiklat Aparatur Perdagangan. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pencegahan penyebarluasan pandemi COVID-19 dengan melakukan *lockdown*, akan menurunkan anggaran rumah tangga (Kubota dkk., 2021). Beberapa studi menyebutkan di beberapa negara bahwa terjadi penurunan pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan permohonan keringanan pembayaran cicilan utang di Amerika (Baker dkk., 2020), Inggris (Hacioglu dkk., 2020), Spanyol (García-Montalvo & Reynal-Querol, 2020), dan Jepang (Watanabe, 2020). Forsythe dkk., (2020) pandemi membuat terjadi kontraksi ekonomi dunia yang berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi di masyarakat yang salah satunya diakibatkan karena kehilangan pekerjaan. Hasil penelitian lintas negara Adams-Prassl dkk., (2020); Belot dkk., (2020) Perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat terjadi karena adanya sektor usaha yang melakukan efisiensi karyawan, mengurangi jam kerja produksi, dan pemanfaatan teknologi yang berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja manusia. Adanya perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut, berpengaruh terhadap turunnya pendapatan rumah tangga serta konsumsi (Baker.,2020; Kubota dkk., 2021). Negara-negara Afrika pendapatan masyarakat turun 43%-63% diantara bulan Maret dan Juli 2020, yang disebabkan pembatasan mobilitas (Maredia & Adenikinju, 2022). Di negara Indonesia, sektor ekonomi paling terdampak adalah sektor ekonomi level rumah tangga, dibandingkan dengan sektor ekonomi makro, dan moneter (Susilawati dkk., 2020). Menurut Prayogo & Sukim (2021) terjadi perbedaan daya beli masyarakat sebelum dan saat terjadi pandemi. Selama Pandemi masyarakat cenderung mengurangi konsumsi, dan lebih cermat menggunakan uang (Ersyafdi, 2021). Tetapi menurut BPS (2021) perubahan pengeluaran rumah tangga relatif kecil. Kemudian Hasanah dkk., (2021) dampak pandemi menyebabkan turunnya pengeluaran konsumsi pangan di rumah tangga miskin sebesar 24%.

Terbatasnya penelitian yang membahas pengeluaran konsumsi rumah tangga (konsumsi pangan dan non pangan), maka penelitian ini menarik diangkat. Tujuan dari

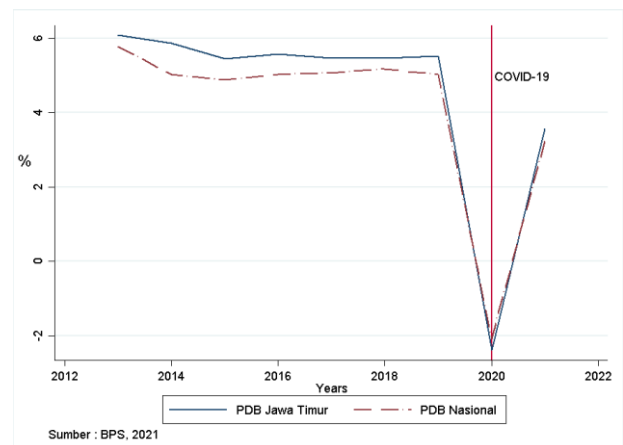
penelitian ini adalah menganalisis pola perubahan pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga sebelum dan selama terjadi pandemi COVID-19.

Berdasarkan data BPS (2021) sebanyak 41,05% sektor usaha terdampak karena pandemi dan 82,85% pendapatan sektor usaha menurun, imbasnya terjadi pengurangan tenaga kerja sebanyak 1,31 juta sampai 465 ribu orang (Kemenko Ekonomi, 2021). Akhir tahun 2021 atau setahun lebih pandemi kondisi ekonomi mulai bergerak kembali. Menurut BPS, 2021 indikator pertumbuhan ekonomi pada triwulan III tahun 2021 3,51%, dari sebelumnya triwulan I 2021 sebesar -0,71%. Kondisi ini menunjukkan adanya harapan dan optimisme baru sektor ekonomi melewati dan beradaptasi dengan pandemi COVID-19. Aktivitas ekonomi yang berjalan tidak seperti biasa ini menyebabkan PDB (Produk Domestik Bruto) mengalami minus mulai dari triwulan II 2020 -5,32% sampai dengan triwulan I 2021 -0,71% ini disebabkan kebijakan pemerintah terkait pembatasan sosial serta aktivitas kegiatan masyarakat. Dampak kebijakan ini juga berimbas terhadap operasional kegiatan usaha. Menurut hasil survey BPS 2020, dampak COVID-19 terhadap pelaku usaha 58,95% sektor usaha masih beroperasi seperti biasa, dengan melakukan pembatasan jam operasional (*Work From Home/WFH*, pengurangan jam kerja, pengurangan kapasitas, atau berhenti operasi sementara).

Adanya pembatasan sosial masyarakat dan aktivitas ekonomi akan berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi masyarakat maupun sektor usaha. Hasil kajian dari Smeru (2021), 74,3% sektor rumah tangga mengalami penurunan pendapatan, sehingga berpeluang masuk dalam keluarga miskin. Kemudian dari 24,4% rumah tangga kategori menengah yang mengalami penurunan pendapatan, juga menghadapi tantangan terjadinya peningkatan konsumsi non pangan untuk pulsa data/kuota internet (BPS,2020). BPS (2021) dalam kajian pola pengeluaran konsumsi rumah tangga selama pandemi menunjukkan bahwa penurunan terbesar terjadi pada kategori pengeluaran transportasi

komunikasi, restoran hotel, dan makan minum. Sektor usaha paling terdampak adalah akomodasi dan makan minum 92,47%, jasa lainnya 90,9%, dan transportasi pergudangan 90,34% (BPS, 2020). Perekonomian yang mengalami fase kontraksi pada awal pandemi 2020, secara perlahan di pertengahan tahun 2021 mulai bergerak naik. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat dan pelaku usaha sudah beradaptasi dengan pandemi ini.

Terganggunya aktivitas ekonomi tidak hanya terjadi secara nasional melainkan merambat hingga ke level provinsi salah satunya adalah provinsi Jawa Timur. Jawa timur ialah provinsi paling timur pulau jawa dengan luas wilayah 47803,49 km² dengan 38 kabupaten/kota tersebar di pesisir utara, selatan, dan tengah. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk jawa timur adalah 40,67 juta jiwa (BPS Jatim, 2021). Jawa timur menjadi provinsi urutan ke-2 di Indonesia dengan penduduk terbanyak setelah provinsi Jawa Barat 48,27 juta jiwa (Kompas, 2021). Menurut Diskominfo Jawa Timur (2021), PDRB Jawa Timur memberikan kontribusi terhadap PDB nasional sebesar 14,9 %. PDRB jawa timur menjadi urutan nomor 2 (dua) nasional setelah Pemprov DKI (Media Indonesia, 2020), kemudian keunggulan dari provinsi ini adalah pertumbuhannya diatas nasional seperti ditampilkan gambar 1.1. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berada diatas angka 5% (kecuali selama pandemi COVID-19), dimana kontraksinya lebih rendah dari nasional -2,39%. Keadaan ini mengindikasikan bahwa ekonomi jawa timur memiliki pondasi kuat karena ditopang oleh sektor lapangan usaha industri pengolahan dan selama pandemi terjadi penurunan produksi yang signifikan.

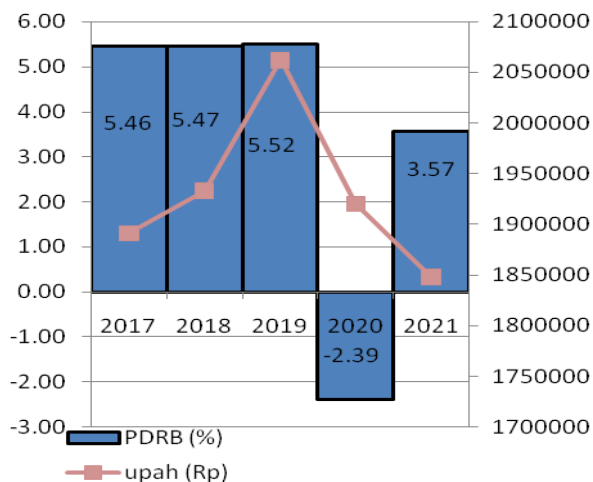


Gambar 1.1 Perbandingan Pertumbuhan PDRB Jawa Timur dan Nasional (%)

Berdasarkan data BPS Jawa Timur, (2021) sektor yang memberikan kontribusi PDRB terbesar adalah industri pengolahan (30,69%); perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil-motor (17,92%); dan pertanian, kehutanan, dan perikanan (11,9%). Hal ini bertolak belakang dengan rata-rata nasional yang mengandankan PDRB menurut lapangan usaha sektor subsisten (pertanian, perkebunan, dan perikanan).

Menurut SMERU (2021), dari data nasional 46% pekerja muda tidak bekerja akibat COVID-19 dan 518.000 pekerja di PHK. Robbi (2022), pengangguran meningkat 5% di Jawa Timur karena pandemi dan tenaga kerja yang terdampak merupakan lulusan SMA. Peluang mereka untuk kembali bekerja setelah COVID-19 adalah sebagai tenaga tata usaha, usaha jasa penjualan, pekerja pengolahan kerajinan, operator perakitan mesin, dan buruh kasar. Dikutip dari berita *online* Kompas.com, (2020), dampak pandemi COVID-19 di Jawa Timur 20.036 tenaga kerja dirumahkan, dan 3.315 di PHK. Kemudian data angkatan kerja bulan agustus BPS Jawa Timur (2020), terjadi peningkatan tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari 3,82% menjadi 5,84%. Demi mempertahankan operasional perusahaan selama pandemi dengan tidak mengambil jalan PHK, maka sektor usaha melakukan penurunan upah bagi sektor informal sedangkan sektor formal mengurangi jam

bekerja. Indikator makro ekonomi selama COVID-19 dapat dilihat dari tren pertumbuhan ekonominya, selama pandemi terjadi kontraksi sehingga hal ini berdampak terhadap menurunnya tingkat upah yang ada provinsi Jawa Timur. Perbedaan dapat dilihat dari sebelum pandemi sampai pandemi saat ini yang ditampilkan gambar 1.2.



Sumber : BPS Jawa Timur, 2022

Gambar 1.2 Pertumbuhan PDRB dan Rata-Rata Upah Sebelum dan Selama COVID-19 di Jawa Timur

Berdasarkan Gambar 1.2 selama pandemi COVID-19 terjadi penurunan upah dari sebelum pandemi Rp. 2.062.276,00 menjadi Rp. 1.920.239,00 di tahun 2020 dan Rp. 1.847.884,00 di tahun 2021 yang diikuti juga dengan kontraksi PDRB.

Berdasarkan data BPS Jawa Timur (2022) selama pandemi terjadi penurunan rata-rata upah di 38 kabupaten/kota Jawa Timur sebesar -6,51%. Dinamika perkembangan upah atau pendapatan selama pandemi tersebut secara teori berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terjadi di masyarakat. Maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh COVID-19 terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Jawa Timur dan level kabupaten/kota.

Pandemi COVID-19 menyebabkan terjadi kontraksi terhadap variabel makro ekonomi yang berskala global, termasuk Indonesia baik di level provinsi maupun

kabupaten kota. Dampak terhadap makro juga membawa dampak di level mikro yaitu rumah tangga. Untuk menganalisa di tingkat rumah tangga dapat dilakukan dengan pendekatan ilmu mikro ekonomi yaitu perilaku konsumen. Perilaku konsumen pada dasarnya dapat dipahami dan dipelajari dari 3 (tiga) pendekatan yaitu preferensi konsumen, kendala anggaran (*budget constraint*), dan pilihan konsumen (Pindyck & Rubinfeld, 2014). Dari tiga pendekatan tersebut pintu masuknya adalah dari kendala anggaran, menurut Hasanah dkk., (2021) kendala anggaran yang dihadapi oleh rumah tangga miskin adalah pengeluaran konsumsi per kapita per bulan dibawah batas minimum konsumsi (konsumsi pangan + konsumsi non pangan) atau dibawah garis kemiskinan. Saat pandemi kondisi ekonomi berjalan tidak secara normal sehingga berpengaruh terhadap berubahnya pendapatan atau upah. Rumah tangga yang mengalami kendala anggaran pasti akan melakukan penyesuaian terhadap preferensi/selera dan pilihan konsumen akan suatu barang/jasa.

Dari sisi teori ilmu makro ekonomi output agregat atau Y merupakan fungsi dari $f(C, I, G, E-I)$, dimana C adalah konsumsi; I adalah investasi; G adalah pengeluaran pemerintah; dan $E-I$ adalah net ekspor atau selisih ekspor impor (Todaro & Smith, 2006). Dari teori tersebut dapat diukur pendapatan domestik bruto (PDB) suatu negara, sehingga meningkatnya ($C, I, G, E-I$) akan berdampak positif terhadap perekonomian nasional. Guna memudahkan perhitungan pendapatan di level mikro rumah tangga dapat didekati (*proxy*) melalui C atau konsumsi rumah tangga dalam sebulan/setahun. Dengan kata lain pengeluaran konsumsi satu bulan adalah pendapatan yang diterima dalam sebulan atau konsumsi tidak lebih dari pendapatan yang diterimanya dalam satu periode waktu. Tetapi menurut Nordhaus D & Samuelson A, (1993) fungsi pendapatan dari rumah tangga tidak hanya dilihat dari variabel konsumsinya, tetapi ada variabel lainnya seperti S (*saving*) tabungan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2018 - 2021. Fungsi yang digunakan untuk menghitung pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah fungsi pendapatan $f(C)$ atau persamaannya adalah sebagai berikut:

$$y = C_0 + C \quad (1)$$

Persamaan (1) menunjukkan bahwa fungsi pendapatan y dipengaruhi oleh C_0 dan C . C_0 adalah konsumsi otonom dan C merupakan perubahan konsumsi yang diakibatkan karena perubahan pendapatan. Konsumsi otonom merupakan konsumsi yang pasti dilakukan oleh setiap manusia atau rumah tangga baik ada pendapatan atau tidak guna mempertahankan hidup.

Data yang digunakan adalah data panel kabupaten/kota di Jawa timur tahun 2018-2021 yaitu upah perbulan sebagai variabel *dependent* pendapatan (y), dan pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam sebulan sebagai variabel bebas (C).

Model data panel penentuan model terbaik ada dua yaitu *fixed effects* dan *random effects*. Untuk melihat apakah model yang digunakan adalah *fixed effects* atau *random effects* maka harus dilakukan uji *correlated random effects-hausman test*. Penentuan model terbaik antara *ordinary least square*, *fixed effect*, dan *random effect* menggunakan dua teknik estimasi model. Dua teknik ini digunakan dalam regresi data panel untuk memperoleh model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel. Dua uji yang digunakan, pertama *chow test* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, *hausman test* digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect* yang terbaik dalam mengestimasi regresi data pane (Draper & Smith, 1996).

Persamaan model ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dari fungsi pendapatan $f(C)$ seperti pada persamaan (1), sehingga dari persamaan tersebut model ekonometri adalah sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{Log}C_{it} + \beta_2 \text{Dummy Cov19}_{it} + u_{it}$$

Tanda *log* merupakan nilai logaritma dari setiap variabel. Tanda *log* digunakan untuk memudahkan perhitungan elastisitas perubahan konsumsi rumah tangga dalam persen (%). Dummy covid-19 digunakan sebagai variabel diskrit 0 dan 1 untuk melihat pengaruh atau perbedaan sebelum ada pandemi dan selama pandemi. Kemudian untuk melihat pengaruh kab/kota menggunakan model panel *fixed effect* (*cross section effect* 38 kab/kota) dengan persamaan (4).

$$\text{Log}Y_{it} = \alpha_{i,t} + \beta_1 \text{Log}C_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (4)$$

Y_{it} dan C_{it} adalah pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga di kabupaten / kota i di tahun t , dimana ε_{it} merupakan *error term*. Dari hasil perhitungan dari persamaan (4) sesuai dengan dasar teorinya, diduga nilai α dan β_1 memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan atau nilai $\alpha, \beta_1 > 0$.

Panel data adalah regresi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Menurut Maddala (1977) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan estimasi data panel. Pertama, meningkatkan jumlah observasi, dan kedua, memperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi menurut waktu. Baltagi (2005) penggunaan data panel kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas, karena sedikit terjadi kolinearitas antar variabel. Berdasarkan uraian tersebut asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Diduga tidak ada perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Jawa Timur akibat COVID-19.
- H_1 : Diduga ada perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Jawa Timur akibat COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil (B) statistik deskriptif dari data 38 kab/kota di Jawa Timur, pendapatan dibagi

menjadi empat kuartil pendapatan yaitu kecil (Rp. 1.270.970-Rp. 1.573.305), sedang (Rp. 1.573.306-Rp. 1.722.773), menengah (Rp. 1.722.774-Rp. 1.958.180), dan tinggi (Rp. 1.958.181-Rp. 2.987.769). Hasil analisis deskriptif disajikan tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil statistik deskriptif

Kategori Pendapatan	Kab/Kota	Pengeluaran Konsumsi
Kuartil I	Pacitan	↓
	Trenggalek	↓
	Tulungagung	↑
	Blitar	↑
	Kediri	↑
	Jember	↑
	Bondowoso	↑
	Situbondo	↑
	Probolinggo	↑
	Lumajang	↑
Kuartil II	Ponorogo	↑
	Nganjuk	↑
	Ngawi	↑
	Blitar kota	↑
	Banyuwangi	↑
	Jombang	↑
	Sampang	↑
	Pamekasan	↓
Kuartil III	Sumenep	↑
	kediri kota	↑
	Malang	↓
	Kota Batu	↑
	Bojonegoro	↑
	Tuban	↑
	Lamongan	↑
	Bangkalan	↓
Kuartil IV	Mojokerto kota	↑
	Madiun	↓
	Surabaya	↓
	Gresik	↑
	Sidoarjo	↑
	Mojokerto	↑
	Malang kota	↑
	Probolinggo kota	↑
	Pasuruan kota	↑
	Pasuruan	↑
Madiun kota	↑	
Magetan	↑	

Sumber: Hasil olah

Berdasarkan hasil tabel 1.1 81,58% kab/kota tidak mengalami penurunan pengeluaran konsumsi sebelum dan selama pandemi COVID-19. Situasi ini sejalan dengan kajian big data BPS (2021) bahwa pergeseran pengeluaran konsumsi rumah tangga relatif kecil. Keadaan ini menurut Suryanti & Amini (2021) karena selama pandemi pengeluaran konsumsi rumah tangga didominasi oleh bahan makanan sebagai usaha meningkatkan imunitas tubuh. Kemudian terdapat beberapa kabupaten/kota yang mengalami penurunan konsumsi yaitu kab yang masuk kategori pendapatan kecil atau kuartil I sampai IV yaitu Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Pamekasan, Malang, Bangkalan, Madiun, dan Surabaya. Hasil ini menunjukkan daerah yang mengalami penurunan konsumsi adalah daerah yang *minus* alias tingkat perputaran ekonominya rendah. Hasil ini berbeda dengan Kang dkk., (2021) dalam penelitannya di Asia Pasifik, bahwa pengangguran dan menurunnya pendapatan rumah tangga lebih tinggi terjadi di daerah kota besar daripada wilayah pedesaan. Tetapi menurut data BPS Jawa Timur (2022) bahwa jumlah penduduk miskin di kabupaten tersebut (mengalami penurunan konsumsi) rata-rata diatas 10%. Hal menarik ditemukan bahwa kota Surabaya dengan kategori kuartil IV terjadi penurunan pengeluaran konsumsi, kondisi ini disebabkan karena Surabaya masuk dalam status PSBB level IV Jawa - Bali dengan tingkat konfirmasi kasus COVID-19 tertinggi di provinsi Jawa Timur.

Selanjutnya hasil estimasi untuk melihat perubahan pengeluaran konsumsi sebelum dan selama pandemi ini menggunakan model ekonometri persamaan (3), hasil disajikan Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien
<i>LogC</i>	0.499*** (0.042)
<i>Dummy Cov19</i>	[11.832] -0.043*** (0.009)
<i>Constant</i>	[-4.53] 3.251

	(0.253)
	[12.817]
Chow test***	(0.057)
	[47.099]
Hausman Test [chi square] ***	[17.88]
Durbin-Watson stat	0.307
Breusch-Pagan/Cook-Weisberg [chi square]	[5.37]
n-observations	152
R-squared	0.540

***level signifikan 1%, () standart errors, [] T-stat, [chi-square]

Penentuan model terbaik dalam estimasi panel data didasarkan hasil uji chow dan hausman. Hasil uji menunjukkan bahwa chow test signifikan di level 1%, sehingga hipotesisnya adalah tolak H_0 dengan kata lain fixed effect lebih baik. Hasil uji menunjukkan bahwa hausman test signifikan di level 1%, sehingga hipotesisnya adalah tolak H_0 dengan kata lain fixed effect lebih baik. Kesimpulannya model terbaik yang digunakan adalah fixed effect. Dari hasil tersebut dilakukan estimasi dan uji asumsi klasik, terjadi autokorelasi yang ditandai dengan nilai DW-stat 0,307 atau kurang dari DW tabel (<1,611). Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil tolak H_0 atau nilai chi square [5,37] > dari chi square tabel 3,841. Nilai R-squared 0,540, memiliki arah koefisien dan konstanta bernilai positif signifikan, untuk melihat dampak COVID-19 menggunakan dummy variabel yang memiliki arah koefisien negatif dan signifikan. Hasil estimasi menunjukkan arah koefisien negatif atau terjadi penurunan konsumsi sebesar 0,043%.

Kemudian selama pandemi rata-rata MPC (Marginal Prosperity to Consume) dalam rentang 0,35% - 0,45% (Coibion dkk., 2020). Hasil estimasi menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan Rp.1,00 konsumsi meningkat 0,499%. Atau Rp.10.000 meningkatkan konsumsi Rp. 5.641,22. Tahap selanjutnya untuk melihat perubahan pengeluaran konsumsi dari setiap kab/kota di Jawa Timur menggunakan hasil estimasi tabel 1.2 sebagai berikut,

$$\text{Log}Y_{it} = 3.251 + 0.499\text{Log}C_{it} - 0.043\text{Dummy Cov}19_{it} \quad (5)$$

Persamaan (4) digunakan untuk melihat nilai intercept setiap individu panel fixed effect. Pengaruh dari setiap kab/kota disajikan Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 38 Kab/Kota Sebelum dan Selama COVID-19

Kab/Kota	Sebelum COVID-19		Selama COVID-19	
	%	Rp	%	Rp
Pacitan	3.65	4478.30	3.61	4060.20
Ponorogo	3.71	5072.78	3.66	4599.18
Trenggalek	3.68	4779.99	3.64	4333.72
Tulungagung	3.68	4833.88	3.64	4382.58
Blitar	3.68	4772.88	3.64	4327.27
Kediri	3.67	4625.45	3.62	4193.61
Nganjuk	3.70	5067.50	3.66	4594.39
Madiun	3.75	5684.48	3.71	5153.77
Magetan	3.81	6475.49	3.77	5870.93
Ngawi	3.71	5097.81	3.66	4621.87
Kediri kota	3.76	5735.16	3.72	5199.71
Blitar kota	3.74	5483.14	3.70	4971.22
Madiun kota	3.84	6959.63	3.80	6309.87
Jember	3.65	4449.72	3.61	4034.29
Banyuwangi	3.71	5070.72	3.66	4597.31
Bondowoso	3.58	3843.17	3.54	3484.37
Situbondo	3.65	4438.56	3.60	4024.17
Probolinggo	3.64	4336.27	3.59	3931.42
Pasuruan	3.79	6166.72	3.75	5590.98
Malang	3.74	5500.62	3.70	4987.07
Lumajang	3.67	4649.16	3.62	4215.10
Malang kota	3.87	7383.20	3.83	6693.89
Probolinggo kota	3.81	6504.03	3.77	5896.80
Pasuruan kota	3.85	7149.40	3.81	6481.91
Kota Batu	3.80	6330.82	3.76	5739.76
Sidoarjo	4.00	10108.04	3.96	9164.33
Mojokerto	3.84	6974.72	3.80	6323.55
Jombang	3.72	5290.92	3.68	4796.95
Bojonegoro	3.74	5484.35	3.70	4972.32
Tuban	3.75	5677.43	3.71	5147.37
Lamongan	3.78	6085.92	3.74	5517.72
Gresik	3.94	8771.67	3.90	7952.73
Bangkalan	3.74	5555.72	3.70	5037.03
Sampang	3.67	4665.83	3.63	4230.22
Pamekasan	3.69	4842.91	3.64	4390.76
Sumenep	3.72	5227.89	3.68	4739.80
Surabaya	4.00	10025.32	3.96	9089.33
Mojokerto kota	3.80	6335.63	3.76	5744.12

Sumber : Hasil olah

Hasil menunjukkan bahwa terjadi penurunan pengeluaran konsumsi selama pandemi COVID-19 di kabupaten/kota Jawa timur walaupun nilainya tidak terlalu besar (0,043%). Janssens, dkk., (2021) efek pandemi terhadap kontraksi pendapatan rumah

tangga bersifat jangka pendek, yaitu 1-3 bulan awal pertama pandemi. Sejalan dengan hasil penelitian Prayogo & Sukim (2021) bahwa terjadi perbedaan signifikan antara daya beli masyarakat sebelum dan saat terjadi pandemi di 34 provinsi Indonesia. Kemudian sektor yang paling terdampak akibat pandemi ini adalah sektor rumah tangga daripada sektor ekonomi lainnya (Susilawati, Falefi, & Purwoko, 2020). Menurut Eryafdi (2021) selama pandemi masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran konsumsi, dan lebih cermat menggunakan uang yang dimilikinya. Hasil kajian dari BPS (2021) menyatakan bahwa penurunan terbesar selama pandemi, terjadi pada pengeluaran konsumsi non pangan. Rumah tangga yang masuk dalam kategori rumah tangga berpendapatan rendah alokasi terbesar (70%) digunakan untuk pengeluaran konsumsi pangan, dan berlaku sebaliknya rumah tangga yang berpendapatan menengah atas pengeluaran terbesar adalah untuk pengeluaran konsumsi non pangan Harianto & Susila (2009); Trisnowati (2013).

Dapat dikatakan bahwa penurunan pengeluaran konsumsi terjadi karena penurunan pendapatan, walaupun penurunannya hanya 0,043%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasanah., dkk, (2021) di Jawa Barat Kota Bandung pengeluaran konsumsi pangan menurun sebesar 24%, karena terjadi penurunan pendapatan 24,19%. Terdapat hasil yang menarik ditemukan dalam penelitian ini di 2 (dua) kab/kota yaitu di Kota Surabaya meningkatnya pendapatan Rp 10.000,00 meningkatkan pengeluaran konsumsi Rp. 10.025,32 ,dan Sidoarjo meningkatnya pendapatan Rp.10.000,00 meningkatkan pengeluaran konsumsi Rp. 10.108,04 sebelum terjadinya pandemi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kota Surabaya merupakan kota metropolitan berstatus ibukota provinsi Jawa timur yang memiliki biaya hidup tinggi, dan Surabaya merupakan kota dengan UMK tertinggi di Jawa timur di tahun 2019 Rp.3.871.052,61 (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2018). Kemudian kabupaten Sidoarjo memiliki biaya hidup tinggi disebabkan karena penyangga (*buffer zone*) kota Surabaya yang didominasi sektor industri dan perdagangan

dengan tingkat UMK tertinggi (Rp.3.864.696,20) nomor 3 (tiga) setelah Gresik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang menolak H_0 artinya terdapat perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Jawa Timur akibat COVID-19. Pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap menurunnya tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga di 38 kabupaten/kota Jawa timur, walaupun penurunannya relatif kecil. Sebelum terjadi pandemi pendapatan naik 1% konsumsi naik sebesar 0,5%. Kemudian selama pandemi konsumsi turun sebesar 0,043%.

Rekomendasi kebijakan yang dapat diambil pemerintah adalah memberikan jaring pengaman sosial bagi rumah tangga yang masuk dalam kategori pendapatan rendah (kuartil I dan II) dan sudah terdaftar dalam DTKS (Data Terpadu Kerawanan Sosial). Kemudian penguatan dan ketersediaan sektor pangan sebagai bagian dari usaha peningkatan imunitas tubuh selama pandemi saat ini.

REFERENSI

- Adams-Prassl, A., Boneva, T., Golin, M., & Rauh, C. (2020). Inequality in the impact of the coronavirus shock: evidence from real time surveys. *J. Public Econ.* 189 .
- Baker, S., Farrokhnia, R., Meyer, S., Pagel, M., & Yannelis, C. (2020). How does household spending respond to an epidemic? Consumption during the 2020 COVID-19 pandemic. *Rev. Asset Pricing Stud.* 10 (4) , 834–862.
- Baltagi, B. (2005). *Econometrics Analysis of Panel Data (Third Edition)*. England: John Wiley & Sons.
- Belot, M., Choi, S., Tripodi, E., van den Broek-Alteneburg, E., Jamison, J., & Papageorge, N. (2020). Unequal consequences of COVID 19 across age and income: representative evidence from six countries. *Covid Econ.* 38 , 196–217 .
- BPS. (2020). *Analisis Survei Dampak COVID-19 Terhadap pelaku usaha*. Jakarta: BPS.

- BPS Jawa Timur. (2022). *Jawa Timur Dalam Angka 2022*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. (2021). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2021*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS. (2021). *Kajian Big Data Sinyal Pemulihan Indonesia dari Pandemi COVID-19*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2020). *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Tim BPS Covid-19 Statistical Task Force.
- Coibion, O., Gorodnichenko, Y., & Weber, M. (2020). The cost of the COVID-19 crisis: lockdowns, macroeconomic expectations, and consumer spending. *Covid. Covid Econ*. 20, 1–51.
- Dinas Kominfo, Jawa Timur. 2018. "Besaran UMK Jawa Timur Tahun 2019." *Pemprov Jatim Tetapkan Besaran UMK 2019*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/pemprov-jatim-tetapkan-besaran-umk-2019#:~:text=Berikut ini besaran UMK 2019,%2C Jombang Rp 2.445.945%2C>.
- Diskominfo. (2021, Maret 4). <http://kominfo.jawa-timur.go.id>. Retrieved April 8, 2021, from <http://kominfo.jawa-timur.go.id>: <http://kominfo.jawa-timur.go.id/read/umum/kadisperindag-pdrb-jawa-timur-30-6-persen-ditopang-sektor-industri>
- Draper, N., & Smith, H. (1996). *Applied Regression Analysis (Second Edition)*. England: John Wiley & Sons.
- Ersyafdi, I. R. (2021). Dampak COVID-19 Terhadap Tabungan dan Investasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 191-200.
- Forsythe, E., Kahn, L., Lange, F., & Wiczer, D. (2020). Labor demand in the time of COVID-19: evidence from vacancy postings and UI claims. *J. Public Econ* 189 (104238).
- García-Montalvo, J., & Reynal-Querol, M. (2020). *Distributional Effects of COVID-19 on Spending: A First Look at the Evidence from Spain*. Economic Working Paper Series No. 1740.
- Hacioglu, S., Känzig, D., & Surico, P. (2020). *The Distributional Impact of the Pandemic*. CEPR Discussion Paper Series No. DP15101.
- Hariato, & Susila, D. (2009). Permintaan Beras Rumah Tangga Petani. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 90-103.
- Hasanah, A., Heryanto, M. A., Hapsari, H., & Noor, T. I. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan : Studi Kasus Kelurahan Ciroyom Kota Bandung. *Mimbar Agribisnis*, 1560-1571.
- Janssens, W., Pradhan, M., & de Groot, R. (2021). The short-term economic effects of COVID-19 on low-income households in rural Kenya: An analysis using weekly financial household data. *World Development*, 1-8 <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105280>.
- Kang, Y., Baidya, A., Aaron, A., & Wang, J. (2021). Differences in the early impact of COVID-19 on food security and livelihoods in rural and urban areas in the Asia Pacific Region. *Global Food Security*, 1-12 <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100580>.
- Kemenko Ekonomi. (2021). *Laporan Kajian Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Kompas. (2021, Januari 24). *kompas.com*. Retrieved Juni 14, 2021, from *kompas.com*: <https://money.kompas.com/read/2021/01/24/090600726/7-provinsi-dengan-jumlah-penduduk>
- Kompas.com. (2020, April 13). *Kompas.com*. Retrieved Juni 14, 2021, from *kompas.com*: www.kompas.com/home/news/regional/jawa-timur
- Kubota, S., Onishi, K., & Toyama, Y. (2021). Consumption responses to COVID-19 payments: Evidence from a natural experiment and bank account data. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 1-17 <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.05.006>.
- Maddala, G. (1977). *Econometrics*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Maredia, M. K., & Adenikinju, A. (2022). COVID-19's impacts on incomes and food consumption in urban and rural areas are surprisingly similar: Evidence from five

- African countries. *Global Food Security* , 1-14 <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100633>.
- Media Indonesia. (2020). <http://mediaindonesia.com>. Retrieved Juli 8, 2021, from <http://mediaindonesia.com>: <http://mediaindonesia.com/ekonomi/288020/jawa-dan-sumatera-penopang-pertumbuhan-ekonomi-terbesar-indonesia>
- Nordhaus D, W., & Samuelson A, P. (1993). *Mikroekonomi Intermediate* . Jakarta: Erlangga.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2014). *Mikro Ekonomi Edisi ke-8*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prayogo, D., & Sukim. (2021). Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistic* (pp. 631-640). Jakarta: STIS.
- Robbi, I. (2022). Peluang Serapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur Setelah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ketenagakerjaan Volume 17 No. 1* , 1-20 DOI: 10.47198/naker.v17i1.108.
- Smeru . (2021). *Analysis of The Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia*. Jakarta: Smeru Research Institute.
- Suryanti, D., & Amini, R. (2021). Pola Konsumsi Islami Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Mataram. *Econetica* , 1-8.
- Susilawati, Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. (*Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* , 1147-1156.
- Todaro, M., & Smith, P. (2006). *Pembangunan Ekonomi : Edisi 9*. Jakarta: Erlangga.
- Trisnowati, J. (2013). Kajian Pengaruh Harga dan Penapatan Terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga. *Prosiding Seminar Nasional Statistika UNDIP*. Semarang: UNDIP.
- Watanabe, T. (2020). *The Responses of Consumption and Prices in Japan to the COVID-19 Crisis and the Tohoku Earthquake*. . CJEB Working Papers Series.